

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Sikap Toleransi Siswa

Ahmadi (2002) menyatakan sikap sebagai suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Oleh karena itu sikap erat kaitannya dengan reaksi subjek beserta karakter atas reaksi tersebut yang sifatnya menetap. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Gerungan (2008) yang menjabarkan sikap sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Atau menurut Notoatmodjo dalam Shintesa dan Hartini (2010), yang menggambarkan sikap sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *al-tassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa (*tepo seliro*), dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang

melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat (Ismail, 2017).

Menurut W.J.S Poerwadarminta (2002) dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinya (Hutabarat, 2017).

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada (Kemdiknas, 2010).

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup

dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas. Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini (2011) menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

- a. Kultural-Teologis Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi.

Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model:

tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut.

- b. **Institusional** Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.
- c. **Psikologis** merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun

kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan (Fauzi, dkk, 2017).

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa sikap toleransi dalam perbedaan agama merupakan suatu respon/sikap seseorang secara positif terhadap suatu objek yang memiliki perbedaan darinya dalam hal keyakinan atau agama. Dalam hal ini toleransi dalam perbedaan agama yaitu membiarkan pemeluk agama lain menjalankan agamanya, saling menghormati, berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksakan orang lain mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama seseorang.

Bentuk-bentuk sikap toleransi merupakan bagian dari sikap toleransi yang sudah ada. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengembangkan ide-ide baru yang akan tumbuh pada diri seseorang. Pendidikan ada 2 yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal, pendidikan formal adalah pendidikan yang ada di lembaga pendidikan yang di bawah naungan pemerintahan, sedangkan untuk pendidikan non formal adalah pendidikan diluar lingkungan sekolah yaitu pendidikan Madrasah Al-Qur'an di lingkungan sekitar rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di sekolah, terdapat beberapa bentuk sikap dalam toleransi beragama terhadap sesama. Menurut Mujetaba Mustafa (2015) bentuk-bentuk dalam menerapkan toleransi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
- 2) Hidup rukun dan damai dengan sesama
- 3) Saling tolong menolong sesama manusia
- 4) Memberi kebebasan dalam memeluk agama.

2.1.2 Konsep Toleransi

1. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama (Casram, 2016).

Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama

yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain (Hasan, 2013).

Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya (Fitriani, 2020).

Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul. Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama (Hermawati, dkk, 2016).

Kebebasan beragama pada hakikatnya merupakan suatu dasar antar umat beragama untuk terciptanya kerukunan, tidak akan ada kerukunan antar umat beragama tanpa adanya kebebasan beragama. Begitu pula sebaliknya, kebebasan beragama dengan baik dapat terlindungi dengan adanya toleransi antar umat beragama, keduanya harus diperhatikan. Namun penekanan dari salah satunya masih sering sekali terjadi seperti untuk mempersandingkan keduanya mengharuskan dengan cara penekanan dalam kebebasan, padahal pemahaman yang benar mengenai toleransi antar umat beragama dan kebebasan dalam beragama itu hal penting, dan setiap manusia memiliki hak dalam kepercayaan masing-masing. Hak yang melekat pada manusia karena adalah manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-kafirun, umat muslim diperintahkan tidak mencampurkan adukkan keimanan dengan mempersekutukan yang maha esa, sebagai umat Islam harus memiliki sikap toleransi kepada agama lain. Karena menghargai perbedaan dalam beragama salah satu bagian dari agama Islam (Radiah dan Arisandy, 2022).

Surah Al-kafirun salah satu surah makkiyah yang terdiri dari 6 ayat, surah ini diturunkan berkenaan tentang ketauhidan umat Islam agar tidak menyekutukan Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Sayid Quthub (2000) melihat surah Al-Kafirun ini sebagai modal sosial umat Islam dalam membangun kebersamaan. Beliau melalui surah ini mengajak kepada pendakwah dalam perbedaan untuk tetap ramah, akan tetapi tidak pada soal akidah sehingga langkah pertama yang harus ditempuh yaitu memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari pola pikir buruk. Bahkan, dalam penjelasannya tidak ada sama sekali uraian yang mengajak kepada masyarakat ke arah radikalisme. Dan beliau bersikap tegas untuk membangun pondasi keimanan harus ditegakkan di atas keberanian, ketegasan kepastian, dan kejelasan dengan jalan dakwah "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Penafsirannya : Aku di sini, dan kamu di sana tidak ada penyeberangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada jalan kompromi antara aku dan kamu. Ini adalah pemisahan yang total dan menyeluruh, perbedaan yang jelas dan cermat. Pemisahan ini sangat vital, untuk menjelaskan perbedaan yang esensial dan total, yang tidak mungkin dapat dipertemukan di tengah jalan (Quthub, 2000).

Pada dasarnya, menurut Nasvilyah (2013) prinsip terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar
- b. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya
- c. Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu

- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan.

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan dalam hal kekerasan dan konflik. Namun, pada kenyataannya toleransi yang menjadi syarat penting terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial tidak diwujudkan. Ada beberapa kendala yang muncul ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, yaitu:

1. Fanatisme dan Radikalisme

Fanatisme yang mengklaim agamanya sendiri paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat terhadap agama lain, jelas sikap tersebut menyebabkan timbulnya gejala sosial. Apalagi jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme, yang akan memunculkan tindak kekerasan dengan mengatas namakan agama dan memaksa orang harus berkonversi. Fanatisme dan radikalisme sebenarnya tidak hanya terjadi dalam hubungan antar umat beragama saja, tetapi justru lebih sering terjadi dalam umat satu agama. Dimana mereka saling menyalahkan yang antar satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menilai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka. Sebagai orang yang bijaksana, sudah seharusnya menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar tanpa menyalahkan atau menghakimi agama lain dengan tuduhan sesat.

2. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha. Setiap agama misi meyakini usaha dan aktivitas dalam menyebarkan agama untuk memperoleh penganut yang banyak merupakan kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, sehingga mereka harus bersungguh-sungguh dan maksimal dalam berdakwah atau penyiaran agama mereka. Jika penyebaran dilakukan terhadap orang yang sudah beragama, maka akan terjadi kendala dalam toleransi dan kerukunan. Dimana, pihak yang menyebarkan merasa benar karena merupakan perintah dan kewajiban dari Tuhan. Namun, dari pihak yang menjadi sasaran juga merasa benar karena mempertahankan akidah dari pemurtadan.

3. Sinkretisme

Sinkretisme merupakan sikap kompromistis atau mencampur adukkan akidah dan ibadah antar agama yang disebut dengan toleransi kebablasan. Dimana, mereka mencampur baurkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebablasan ini justru sangat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu

agama. Sikap dan perilaku sinkretis dapat menjadi kendala toleransi intern dan antar umat beragama. Toleransi yang benar ialah sikap yang tenggang rasa dan empati agar terciptanya kerukunan tanpa merusak akidah suatu agama.

Agama Islam yang diinginkan Allah adalah agama yang dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kedamaian di bumi-Nya. Keberagaman dalam keyakinan merupakan sunatullah yang tidak dapat dipungkiri. Seyakin dan sekuat apapun dalam memeluk agama dan keyakinannya, tetap tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menghina dan menjatuhkan agama lain. Karena seharusnya agama menjadi hal yang positif dalam membangun peradaban bumi, dimana setiap manusia di dunia hidup bersama dalam kedamaian (Utami, 2018).

Toleransi antar umat beragama hendaknya dipahami sebagai sikap untuk dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, dengan kebebasan untuk menjalankan prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak lain. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi dapat direfleksikan dengan sikap saling menghormati, dan saling tolong-menolong. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan tentang pentingnya menjaga kerukunan hidup beragama dalam masyarakat (Murni, 2018).

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini boleh menganut agama tertentu dan esok bebas menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan

segala bentuk sistem, dan cara peribadatannya dan memberikan kebebasannya untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Lajnah, 2018).

2. Toleransi Intra Agama

Toleransi intra-agama adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan di dalam satu agama. Ini berarti bahwa meskipun ada variasi dalam praktik keagamaan, keyakinan, atau interpretasi teks suci, individu atau kelompok tetap menghargai dan menghormati perbedaan tersebut tanpa menyalahkan atau merendahkan pihak lain.

Toleransi intra-agama merujuk pada tingkat pengakuan, penghargaan, dan kerjasama di antara penganut yang berbeda aliran atau keyakinan dalam sebuah agama tertentu. Ini mencerminkan sikap terbuka, pengertian, dan penerimaan terhadap variasi keyakinan dan praktik keagamaan di dalam sebuah komunitas keagamaan yang sama.

Toleransi intra-agama melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan agamanya dengan cara yang sesuai bagi mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan dari sesama penganut agama yang berbeda aliran atau keyakinan. Hal ini mendorong dialog, kerjasama, dan saling pengertian di antara anggota komunitas agama yang berbeda pandangan. Pentingnya toleransi intra-agama terletak pada membangun harmoni, kedamaian, dan persatuan di antara penganut agama yang berbeda pandangan atau tradisi dalam satu agama. Dengan mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman, toleransi intra-agama dapat mengurangi konflik dan memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas agama.

3. Toleransi Pemerintah

Toleransi pemerintah adalah kemampuan pemerintah untuk mengizinkan, menghormati, dan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok yang memiliki pandangan, keyakinan, atau praktek yang berbeda tanpa menindas atau menghukum mereka. Toleransi pemerintah merupakan aspek penting dalam menjaga kebebasan individu dan keberagaman dalam sebuah negara, terutama dalam konteks demokrasi modern.

Dalam konteks demokrasi liberal, toleransi pemerintah diperlukan untuk memastikan bahwa hak-hak individu dan kebebasan diakui dan dilindungi. Pemerintah yang toleran akan memungkinkan adanya perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktek di antara warganya tanpa membatasi atau menekan kebebasan mereka. Toleransi pemerintah juga mencakup penghargaan terhadap pluralitas masyarakat dan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk menyatakan pendapat mereka tanpa rasa takut.

Dalam sejarah, toleransi pemerintah telah menjadi landasan bagi kemajuan masyarakat dalam mengakomodasi perbedaan dan mencegah diskriminasi. Toleransi pemerintah juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan persatuan dalam keberagaman.

2.1.3 Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. H.A.R Tilaar (2000),

menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

1. Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
2. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
3. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
4. Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
5. Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
6. Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sangat banyak dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa dan untuk menumbuhkan sikap tersebut guru dalam kesehariannya haruslah mencontohkan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
2. Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
3. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
4. Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

Adanya perbedaan diantara siswa-siswa merupakan hal yang wajar didalam sebuah lembaga. Perbedaan tersebut haruslah diiringi dengan konsep saling menghargai dan menghormati dalam proses atau kegiatan yang dilakukan

c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

1. Tunjukkanlah prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotak-ngotakkan orang.

2. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

3. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang

menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan (H.A.R Tilaar, 2000).

2.1.4 Keberagamaan

Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan (Kadir, 2003). Keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang mengakut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara komplek antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang (Jalaludin, 2007).

Keberagamaan berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah ummat beragama

dengan berbagai tradisinya. Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural (Suhartini, 2012). Namun, keberagaman sering kali dianggap sebagai perbedaan, dan perbedaan bisa menjadi semakin dipertajam oleh beberapa orang yang sering menggunakannya dan memanfaatkannya untuk mewujudkan ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Keragaman ini bila dianggap sebagai perbedaan akan mengarah kepada konflik dan permasalahan. Keberagaman yang seharusnya dibanggakan dapat berubah menjadi hal yang menakutkan. Potensi permasalahan tersebut jika tidak segera ditangani bahkan sampai berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, permasalahan itu dapat terus berkembang hingga mengancam persatuan dan kesatuan. Keragaman ini diabaikan dan tidak dikelola, bisa menjadi tantangan, sumber konflik dan permasalahan yang dapat merusak bangsa Indonesia (Abidin, 2015).

Agama telah mendominasi dan penyebaran yang begitu cepat ditujukan kepada manusia. Manusia beroleh hak untuk memeluk agama yang ia percayai untuk dekat dengan Tuhan. Tentu semua agama dan keyakinan menuju satu tujuan yakni pada Allah. Penyebaran agama-agama di Indonesia diprakarsai oleh kelompok religius dan mendirikan pondok-pondok sebagai tempat ibadah mereka. Bukan hanya itu saja, kaum religius juga memberikan ajaran-ajaran yang dapat memberikan bekal kepada mereka yang mempercayai agama pilihannya. Semua kelompok religius ini tidak hanya berasal dari agama Islam saja, melainkan dari Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Namun kembali pada masyarakat untuk dapat memilih dengan bijak dan dapat menghantar mereka

berlasi dengan Tuhan. Seperti buku Diktat Perbandingan Agama dalam Dewantara yang mengatakan Kelompok religius dapat saja menempa satu-satu lingkungan hidup yang dapat di tunjuk begitu juga, situasi lingkungan hidup turut mewarnai kehidupan kelompok religius (2019). Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut (Ruslan, 2020).

Berangkat dari penjelasan diatas maka peneliti dapat simpulkan bahwa keberagamaan merupakan suatu sikap menyakut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya pada suatu lingkungan hidup.

2.2 Pengertian Pendidikan Agama di Sekolah

2.2.1 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswanya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Abdul Majid 2012).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa

menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (Ahyat, 2017).

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul (2012) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwakepada Allah Swt, berbudi luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Ahmad et al, 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang diharapkan membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama kepada peserta didik (Djollong & Akbar, 2019). Dengan memberikan pendidikan tentang toleransi antar umat beragama, harapannya peserta didik bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki sifat dan sikap yang toleran, adil, demokratis dan humanis dalam perbedaan (Malla, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang

tersusun dari unsur-unsur salah satu subyek mata pelajaran yang dipelajari siswa muslim kearah pencapaian mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang dapat membentuk perilaku siswa dalam kehidupannya secara lebih efektif dan efisien.

2.2.2 Pendidikan Agama Kristen Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antaragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Payong, 2014).

2.2.3 Pendidikan Agama Protestan

Menurut pengamatan fenomenologis Weber, yang menjadi perbedaan utama antara pengajaran katolik dan protestan adalah konsep panggilan (*Beruf*) yang merupakan implikasi dari pemilihan Allah (*election/predestination*). eksistensi sebagai umat pilihan Allah kemudian telah menimbulkan ketakutan kudus dan pertanyaan bagi penganut protestanisme di Eropa diantaranya adalah : “Apakah saya adalah orang pilihan Allah? seperti apa atau apa sajakah bukti bahwa saya dipilih oleh-Nya?”. pertanyaannya eksistensial ini telah melahirkan suatu upaya untuk mendapatkan bukti berupa pernyataan Allah dalam keugharian yaitu dalam bentuk keberhasilan usaha, keuntungan dan modal yang semakin berlimpah ganda dari segi ekonomi (*kapitalisme*). Menurut Weber (2019), kaum protestan menempatkan keberadaan dunia sebagai medan atau panggung untuk melayani dan memuliakan Allah. Karena itu, orang pilihan Allah akan dapat

memuliakan Allah hanya bila mereka diperkenankan tuhan. Semangat ini dibuktikan melalui pencapaian-pencapaian dalam domain atau ranah sosial ekonomi di dunia ini yang menyatakan kemuliaan tuhan (*in majorem gloriam dei*), sebagaimana visi dari reformator Swiss Jhon Calvin yang menegaskan bahwa segenapciptaan Allah seyopianya menjadi “panggung kemuliaan Allah” (*theatrum gloriae dei*) (Mawikire, 2016).

2.2.4 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan di dalam agama Hindu dikenal dengan istilah “*Aguron-guron* atau *asewakadharm*” yaitu suatu tahapan kehidupan bagi seorang siswa kerohanian dalam penerimaan ilmu pengetahuan dari seorang guru. Kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya dengan menambah dan mengembangkan ilmu sangat positif menjadikan hidup manusia lebih baik lagi, tetapi lebih dari itu pengembangan pengetahuan hendaknya pula dapat mengembangkan kepribadian seseorang (Sukasari 2012).

2.3 Kajian Relevan

Penelitian relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dari temuan penelitian. Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian yang memiliki peran sebagai titik acuan penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penulis mampu menelaah teori yang ada dan yang akan ditemukan dalam suatu penelitian, juga sebagai bahan pertimbangan dan kajian yang menitikberatkan aspek orisinalitas. Selain itu dengan mengenal peneliti terdahulu, maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan

dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Agung Prasetyo (2024), “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sma Negeri 1 Seputih Raman*”. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan sikap toleransi beragama siswa adalah dengan memberikan pemahaman dan perhatian kepada siswa, memberikan keteladanan kepada siswa, memberikan pembiasaan kepada siswa, dan memberikan nasihat kepada siswa.

Persamaan penelitian di atas, dan yang akan dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif fokus penelitiannya untuk mengetahui upaya guru dalam memberikan pemahaman sikap toleransi kepada siswa, sedangkan yang menjadi perbedaan adalah fokus penelitian di atas lebih kepada upaya guru PAI dan penulis berfokus pada upaya guru agama (Islam, Kristen, dan Hindu) selain itu yang menjadi perbedaan adalah lokasi dan waktu penelitian.

2. Mila Okta Saputri (2021) dengan Judul “*Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui

wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian bahwa guru memegang peranan strategis sebagai pendidik khususnya dalam upaya mencetak bangsa melalui pembelajaran demikian juga dalam hal menanamkan sikap toleransi pada siswa toleransi perlu ditanamkan guna menciptakan persatuan dan kedamaian agar siswa dapat menerima, menghormati keragaman dan perbedaan budaya yang ada di Indonesia terutama di lingkungan sekolah.

Persamaan dari penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama ingin mengetahui bagaimana menanamkan sikap toleransi pada siswa sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian di atas adalah fokus penelitian mila oktya saputri untuk mengetahui strategi guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa sedangkan fokus penulis ingin mendeskripsikan bagaimana upaya guru agama (Islam, Kristen, Hindu) dalam meningkatkan sikap toleransi kepada siswa selain itu yang menjadi perbedaan adalah lokasi dan waktu penelitian.

3. Rofiqoh (2014), penelitian tesis yang berjudul ***“Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta, yaitu: Penanaman sikap toleransi beragama dalam PAI dasar yang digunakan

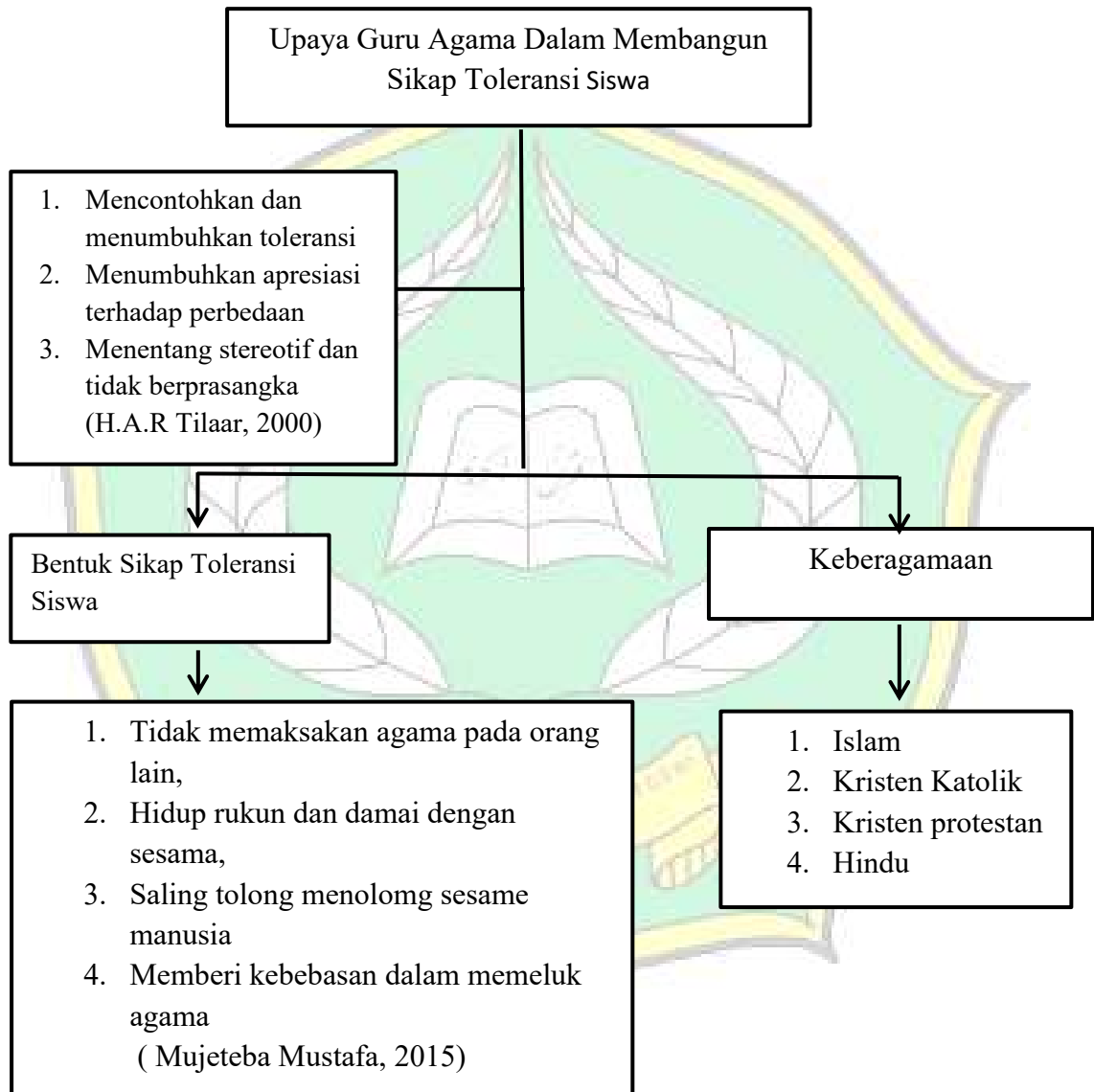
adalah QS. Al-Kafirun[109]: 1-6, QS. Yunus [10]: 40-41, QS. Al-Kahfi [18]: 29, dan QS. Al-Baqarah [2]: 256. Metode yang digunakan adalah metode membaca, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi sedangkan penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama Kristen, dasar yang digunakan adalah firman Tuhan al-Kitab surat Matius [22]: 37-39, dan Tujuan dari pendidikan agama Kristen. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan sharing dengan pendekatan Student Center Learning, tujuan pembelajaran dan pendekatan teologis. Strategi yang digunakan adalah active learning, moral knowing dan keteladanan.

Persamaan dari penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif fokus penelitian di atas dan penulis sama-sama ingin mengetahui penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama pada siswa sedangkan yang menjadi perbedaan fokus penelitian di atas adalah penanaman sikap toleransi beragama Islam, Kristen, dan katolik sedangkan fokus penulis yaitu bentuk sikap toleransi toleransi siswa dalam keberagamaan (Islam, Kristen, dan Hindu) selain itu yang menjadi perbedaan adalah lokasi dan waktu penelitian.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan sebagai landasan sistematis alur berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran mengenai bentuk sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama di SMA Negeri 4 Kendari.

Berdasarkan pada tinjauan penelitian yang sudah pernah dilakukan, landasan teori yang sudah dijelaskan. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk sikap toleransi antar siswa dalam keberagaman di sekolah. Berikut ini adalah model kerangka berpikir dari peneliti yang hendak diteliti:



Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah. Dari pengalaman tersebutlah siswa mendapatkan berbagai pelajaran tentang keberagaman. Dalam

lingkungan sekolah siswa mendapatkan informasi dan juga contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan. Upaya guru Pendidikan Agama sangat berperan penting dalam meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama yang mampu menciptakan kenyamanan kedamaian dilingkungan sekolah tersebut.

